

**PENGARUH KEEFEKTIFAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL,
KETAATAN AKUNTANSI, ASIMTERI INFORMASI DAN
MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDRONGAN
KECURANGAN AKUNTANSI DENGAN PERILAKU
TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau)**

Oleh :

Yulita Fitri

Pembimbing : Nurazlina dan Al Azhar A

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: yulitafitri22@gmail.com

*Effect of effectiveness of internal control, compliance to accounting rules,
information asymmetry and individual morality affect the accounting
fraud tendencies the unethical behavior as an intervening variable*

ABSTRACT

This research are to analyze effectiveness of internal control, compliance to accounting rules, information asymmetry and individual morality affect the accounting fraud tendencies by the unethical behavior as an intervening variable. This research was conducted at SKPD Riau Province. The sample was 89 employee level officials Echelon III and Echelon IV. Methods of data collection in this study with a survey method with questionnaire instrument. Data analysis method used to test the quality of data which include validity, reliability, and test hypothesis is path analysis, test Sobel and bootstrapping using software SmartPLS. Hypothesis testing using partial least square test showed that the variable information asymmetry and individual morality significantly influence the accounting fraud tendencies by the unethical behavior as an intervening variable. While the variable effectiveness of internal control and compliance to accounting rules does not affect accounting fraud tendencies by the unethical behavior as an intervening variable. Value of R-Square indicates that the variables jointly effectiveness of internal control, compliance to accounting rules, information asymmetry, individual morality and the unethical behavior contribute to the dependent variable (affect the accounting fraud tendencies) of 95.80%, while the remaining 4.20% is explained by other variables outside the research model.

*Keyword : Effectiveness of Internal Control, Compliance to Accounting Rules,
Information Asymmetry, Individual Morality, and Accounting Fraud
Tendencies Unethical Behavior*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi dalam perkembangan sektor publik di Indonesia dewasa ini adalah menguatnya tuntutan akuntabilitas

atas lembaga-lembaga publik, baik di pusat maupun daerah. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi

organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggung jawaban yang dilaksanakan secara periodik (Mardiasmo, 2006: 12).

Dimensi akuntabilitas publik meliputi akuntabilitas hukum dan kejujuran, akuntabilitas manajerial, akuntabilitas program, akuntabilitas kebijakan, dan akuntabilitas finansial (keuangan). Terkait dengan tugas untuk menegakkan akuntabilitas finansial khususnya di daerah, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangan kepada pemangku kepentingannya (*stakeholder*). Akuntabilitas merupakan dasar pelaporan keuangan di pemerintahan yang didasari oleh adanya hak masyarakat untuk mengetahui dan menerima penjelasan atas pengumpulan sumber daya dan penggunaannya, sedangkan laporan keuangan merupakan media dalam penyampaian informasi. Laporan keuangan pemerintah merupakan representasi posisi keuangan dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh pemerintah (Artini, 2014: 2).

Umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi (Wilopo, 2006: 22). Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Indikasi adanya kecurangan akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain yang berkepentingan.

Pertanyaan yang sering timbul adalah, mengapa manusia

melakukan *fraud*? Atau dalam konteks Indonesia, mengapa pejabat penting dengan kedudukan dan penghasilan yang tinggi justru terlibat dalam tindak pidana korupsi. Jawaban sederhana menjelaskan korupsi karena: "*corruption (atau fraud) by need, by greed and by opportunity*" (Tuanakotta, 2014: 189).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi telah mendapatkan banyak perhatian media sebagai dinamika yang sering terjadi. Terdapat opini bahwa Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari pengungkapan fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan, dan omisi fakta kritis (Soepardi, 2007: 24).

Selain kecurangan akuntansi, perilaku tidak etis juga mempengaruhi banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Indonesia (Fauwzi, 2011: 2). Perilaku tidak etis yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Robinson dalam Thoyibatun (2009: 248), perilaku tidak etis dapat berupa penyalahgunaan kedudukan/posisi (*abuse position*), penyalahgunaan kekuasaan (*abuse power*), penyalahgunaan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Indonesia termasuk negara dengan peringkat korupsi tertinggi di dunia (*Transparency International*, 2005). Di Indonesia, kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya

manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD.

Teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut penyebab. Tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberi wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab. Tindakan yang tidak etis dan tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan (Green and Mitchell, dalam Fauwzi, 2011: 3).

Pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (Boynton and Kell, 1996: 253). Menurut Abbot *et al* seperti yang dikutip oleh Wilopo (2006: 25) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Asimetri informasi disebabkan oleh permasalahan keagenan yang terjadi bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Adanya asimetri informasi antara pimpinan sebagai (*agent*) dan pemilik (*principal*) menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal sehingga pihak pimpinan bisa melakukan rekayasa demi meningkatkan keuntungan untuk mendapat kompensasi atau imbalan dari pemilik.

Menurut Griffin dan Ebert (2006: 26), perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-

norma sosial dianggap benar atau salah. Perilaku tidak etis muncul karena pegawai merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang di dapat dari Instansi serta lemahnya pengawasan pimpinan yang dapat membuka keleluasaan pegawai untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan. Untuk meminimalisir tendensi kecurangan tersebut, Instansi dituntut untuk mampu mendorong terbentuknya perilaku etis pada pegawainya (Adelin, 2013: 3).

Penelitian Wilopo (2006: 27) mengatakan bahwa perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi juga disebabkan oleh hal yang substansial yaitu sikap dan tanggung jawab moral. Menurut Keraf (1998: 119) dalam Kusumastuti (2012: 21), salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi telah banyak dilakukan. Namun penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil dari penelitian Kusumastuti (2012) Adelin (2013) dan Prawira (2014) menunjukkan sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, asimetri informasi, moralitas individu dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku etis sebagai variabel intervening. Sedangkan menurut Fauwzi (2011) dan Rahmawati (2012) bahwa faktor kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis

dan kecenderungan kecurangan akuntansi, banyaknya kecurangan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh kualitas moral seseorang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Kusumastuti (2012). Penelitian sebelumnya menguji hubungan antara keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, asimetri informasi dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian diatas dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis dengan menambahkan variabel independen yaitu moralitas individu seperti yang dilakukan oleh Prawira (2014). Penambahan moralitas individu sebagai variabel independen di karenakan level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika.

Penelitian ini dilakukan dengan menggali persepsi para pegawaipengelola keuangan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Provinsi Riau untuk mengetahui kecenderungan kecurangan akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini terdiri dari sistem pengendalian internal, ketaatan akuntansi, asimetri informasi, moralitas individu dan perilaku tidak etis di Pemerintah Daerah Provinsi Riau.

Terlepas dari prestasi yang dimiliki Provinsi Riau adanya kecurangan akuntansi didalamnya, salah satunya adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh Anas Maamun selaku Gubernur Riau mengenai pengesahan APBD 2014 dan APBD Riau 2015 (KPK, 2015). Dengan adanya kasus tersebut pemerintah Provinsi Riau perlu mengkaji kembali efektivitas sistem pengendalian internal, perilaku etis organisasi dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Provinsi Riau.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Apakah keefektifan sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi? 2. Apakah ketaatan akuntansi mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi? 3. Apakah asimetri informasi mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi? 4. Apakah moralitas individu mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi?

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk menganalisis pengaruh keefektifan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi. 2. Untuk menilai pengaruh ketaatan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi. 3. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap

kecendrungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi. 4. Untuk mengukur pengaruh moralitas individu terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi.

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) dalam Wilopo (2006:3) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

- 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan
- 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Perilaku Tidak Etis

Menurut Velasques (2005:7) dalam Adelin (2013:7), secara umum etika mempunyai dua makna, yaitu:

- 1) Etika berasal dari Bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) yang berarti kebiasaan dan adat istiadat. Pengertian ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.

- 2) Etika dalam pengertian kedua dipahami sebagai filsafat atau ilmu yang menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat dan memahami nilai dan norma moral serta permasalahan-permasalahan moral yang timbul dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi - definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Perilaku Tidak Etis adalah perilaku atau sikap menyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, tetapi tujuan tersebut berbeda dari tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

Keefektifan Sistem Pengendalian Internal

Perkembangan pengendalian internal pemerintah di Indonesia ditandai dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 60 tahun 2008 tentang sistem pengendalian internal pemerintah (SPIP). Sistem pengendalian internal menurut PP SPIP merupakan proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Ketaatan Aturan Akuntansi

Aturan menurut kamus bahasa Indonesia merupakan suatu cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut. Salain itu aturan juga merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Standar akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan

laporan keuangan. Dalam standar akuntansi tersebut terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Standar akuntansi yang digunakan oleh pemerintah disebut sebagai standar akuntansi pemerintahan (SAP).

Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan asset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta bukti pendukungnya dengan aturan yang ditentukan BPK dan SAP (PP RI Nomor 24/2005).

Asimetri Informasi

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen organisasi itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Kusumastuti, 2012).

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) dalam Rahmawati (2012) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Moralitas Individu

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainya (Rahmawati, 2012).

Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan *post-konvensional*), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya (Prawira, 2014).

LANDASAN TEORI

Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Kelley (1967) dan Mitchell (1979) dalam Fauwzi (2011: 9). Mereka berpandangan bahwa perilaku kepemimpinan disebabkan oleh atribut penyebab. Jadi teori kepemimpinan atribut menjelaskan mengapa perilaku kepemimpinan terjadi.

Teori Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1969) dalam Kusumastuti (2012: 34). Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab (Green and Mitchell, dalam Kusumastuti, 2012).

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi (Mulyadi dan Puradiredja, 1998 dalam Fauwzi, 2011). AICPA (1947) dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan.

Smith *et al.*, (1997) dalam Kusumastuti (2012) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat bahwa pengendalian internal yang efektif mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga bahwa:

H₁: Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan

perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1969) dalam Rahmawati (2012). Teori perkembangan moral berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku tidak etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi. Dari keenam tahap tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan : pra-konvensional. Konvensional, pasca-konvensional.

Wolk and Tearney (1997: 93-95) dalam Kusumastuti (2012) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan dapat dideteksi melalui pernyataan standar yang jelas. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dibuat selain sebagai upaya untuk penyeragaman laporan keuangan, juga bertujuan untuk memudahkan pemeriksaan. Hasil penelitian Wilopo (2006) menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negative terhadap fraud, berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga bahwa :

H₂: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi dengan.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Healy P.M (2000) dan Thoyibatun (2009) menyatakan bahwa keberadaan asimetri informasi akan menimbulkan permasalahan perilaku yang disfungsional bagi agen (manajemen perusahaan). Hasil penelitian Kusumastuti (2012) menunjukkan hubungan antara asimetri informasi dengan perilaku yang tidak etis, baik yang dilakukan bawahan maupun pihak luar perusahaan (auditor eksternal).

Bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain (Khang, 2002 dalam Fauwzi, 2011). Demikian pula, bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen, serta ratio-ratio keuangan perusahaan (Scott, 2003:13 dalam Wilopo, 2006). Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga bahwa :

H₃: Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Albrecht (2004) dalam Prawira (2014), salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam kondisi adanya asimetri informasi dan tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi, individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), misalnya tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi. Kondisi tersebut sesuai dengan yang ada dalam tingkatan level *pre-conventional* Kohlberg yaitu individu yang memiliki level penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya (sesuai dengan *stage 2* Kohlberg).

Penelitian ini juga berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan post-konvensional), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasi semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu semakin ia akan berusaha untuk menghindari diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian peneliti berkesimpulan:

H₄: Moralitas individu berpengaruh terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Keefektifan Pengendalian Intern terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Pemediasi

Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan seorang pemimpin atau orang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab (Green and Mitchell, dalam waworuntu, 2003). Dengan adanya pengendalian internal maka tindakan tidak etis akan berkurang. Jika keefektifan pengendalian internal tinggi maka perilaku tidak etis akan menurun.

Buckley *et al.*, (1998) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya. Meski sulit dalam konteks akuntansi dan hubungannya dengan pasar tidak

jasas, namun memodelkan perilaku perlu dipertimbangkan guna memperbaiki kualitas keputusan serta mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi dan untuk memperbaiki tersedianya informasi yang tersedia bagi pasar (Hendriksen, 1992:237). Perilaku yang menyimpang itu terdiri dari menyalahgunakan jabatan/posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse position*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Menurut AICPA (1947) pengendalian internal sangat penting antara lain untuk memberikan perlindungan bagi emittas terhadap kelemahan manusia. (Boyton and Kell, 1996: 203). Dengan begitu peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

H₅: Keefektifan pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi.

Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Pemediasi

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1969).Teori perkembangan moral berpandangan bahwa penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku tidak etis, mempunyai enam perkembangan yang teridentifikasi. Dari keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan : pra-konvensional, konvensional, pasca-konvensional.

Roberts *et al.*, (2002:23) berpendapat bahwa cara profesi

diorganisir, melalui antara lain kode etik, ketaatan atas aturan akuntansi akan memberikan pengaruh serta mengendalikan perilaku pegawai pada instansi. Dengan demikian, semakin instansi taat pada aturan akuntansi maka akan semakin rendah perilaku tidak etis pada instansi tersebut. Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa :

H₆ : Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Pemediasi

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang masalah yang terjadi antara prinsipal dan agen.Salah satunya adalah asimetri informasi.Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas ini, lingkungan kerja dan instansinya.

Hasil penelitainn Dunk (1993) dan M. van Dyck (2000) menunjukkan hubungan antara asimetri informasi dan perilaku tidak etis, baik yang dilakukan bawahan maupun pihak luar. Dengan demikian dapat disimpulkan :

H₇: Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan

perilaku tidak etis sebagai pemediasi

Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Secara umum moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia.

Hasil penelitian Trevino and Youngblood (1990) serta Goolsby and Hunt (1992) menunjukkan bahwa perkembangan pengetahuan moral menjadi indikasi pembuatan keputusan yang secara etis serya positif berkaitan dengan perilaku pertanggung jawaban sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

H₈ : Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi.

Pengaruh Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pra-konvensional, konvensional, dan postkonvensional.

Berbagai kajian dan penyampaian fakta, seperti oleh Green and Calderon (1999), Reinstein (1998) dan COSO (2002) menunjukkan bahwa perilaku tidak etis dalam bentuk penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, kedudukan, dan sumber daya mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

H₉ : Perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. SKPD di Provinsi Riau berjumlah 38 perangkat satuan yang terdiri dari 1 Sekretariat Daerah Provinsi Riau, 1 Inspektorat Provinsi Riau, 1 Sekretaris DPRD Provinsi Riau, 1 Sekretaris Korpri Provinsi Riau, 1 Satuan Polisi Pamong Praja, 2 Rumah Sakit (RSUD dan RSJ), 14 Badan, dan 17 Dinas.

Sampel dalam penelitian ini adalah badan dan dinas di lingkungan SKPD Provinsi Riau. Alasan peneliti hanya memilih badan dan dinas adalah untuk mempersempit ruang lingkup penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yaitu metode pengumpulan data primer dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Kuesioner dikirim langsung kepada masing-masing responden yaitu pejabat setingkat Eselon III dan Eselon IV pada dinas dan badan pemerintah provinsi Riau yaitu pejabat setingkat sekretaris SKPD, kepala bagian/bidang/subdinas dan kepala subbagian/sub bidang/seksi dari badan dan dinas pada pemerintah provinsi Riau. Responden memilih salah satu jawaban dalam kuesioner sesuai dengan persepsinya. Kuesioner dibuat menggunakan skala 1 sampai dengan 5, dengan jawaban memberi tanda cek (√) atau tanda silang (×) pada kolom yang dipilih. Kuesioner

dengan bentuk ini lebih menarik responden karena kemudahannya dalam memberi jawaban.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dalam hal ini akan menggunakan *software* SmartPLS 3.0. Dalam Latan dan Ghazali (2011) dijelaskan bahwa PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis *variance*.

Outer Model (Uji Validitas dan Reliabilitas Data)

Convergent Validity

Validitas Konvergen dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara nilai indikator dengan variabel laten atau konstraknya. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan variabel laten yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghazali 2011).

Discriminant Validity

Menurut Ghazali (2011), validitas diskriminan indikator reflektif dinilai berdasarkan nilai *cross loading*. Metode lainnya adalah dengan membandingkan nilai akar *average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan berkorelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika akar AVE konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka variabel tersebut dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran

harus lebih besar dari 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali, 2011).

Composite Reliability

Kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* $\geq 0,70$. Nilai *composite reliability* di atas 0,70 menunjukkan bahwa kriteria reliabel yang baik (Ghozali, 2011).

Inner Model (Structural Model)

Sobel Test

Uji sobel dilakukan dengan cara menguji pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (a) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standard error* koefisien a dan b ditulis dengan S_a dan S_b , besarnya *standar error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) S_{ab} dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu

menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu ≥ 1.650 untuk signifikan 5%. Jika nilai t hitung lebih besar dari

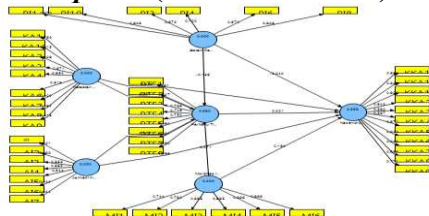
nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya diteliti kelengkapannya dan data yang tidak lengkap disisihkan. Dari responden tersebut, kuesioner yang disebar adalah 100 kuesioner danyang kembali hanya berjumlah 92 kuesioner, yang tidak kembali berjumlah 8 kuesioner dan 3 kuesioner yang tidak memenuhi syarat sehingga tidak dapat diolah, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 89 kuesioner.

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel.

Full Model Structural Partial Least Square (Pasca Eliminasi)



Tabel 1
Average Variance Extracted (AVE)

	AVE	\sqrt{AVE}
Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	0,53	0,73
Perilaku Tidak Etis	0,56	0,75
Sistem Pengendalian Internal	0,78	0,88
Ketaatan Aturan Akuntansi	0,46	0,68
Asimetri Informasi	0,72	0,85
Moralitas Individu	0,72	0,85

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Pengujian Hipotesis dengan *Inner Model*

Tabel *Part Coefficients* untuk melihat signifikan pengaruh antar konstruk dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikan t-statistik. Sedangkan pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Berikut adalah hasil *output* Smart PLS:

Tabel 2
Results for inner weights
Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STER)
Sistem Pengendalian Internal Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	-0,04	-0,03	0,04	0,04
Sistem Pengendalian Internal Perilaku Tidak Etis	-0,16	-0,14	0,10	0,10
Ketaatan Aturan Akuntansi Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	-0,04	-0,05	0,03	0,03
Ketaatan Aturan Akuntansi Perilaku Tidak Etis	0,05	0,04	0,09	0,09
Asimetri Informasi Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	0,70	0,70	0,04	0,04
Asimetri Informasi Perilaku Tidak Etis	0,50	0,50	0,07	0,07
Moralitas Individu Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	0,19	0,19	0,02	0,02
Moralitas Individu Perilaku Tidak Etis	0,47	0,47	0,06	0,06
Perilaku Tidak Etis Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	0,20	0,20	0,03	0,03

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 3
Pengaruh Tidak Langsung
Ringkasan Perhitungan Uji Sobel

	A	Sa	B	Sb	T
SPI - PTE - KKA	-0,16	0,10	0,20	0,03	-1,62
KKA- PTE - KKA	0,05	0,08	0,20	0,03	0,58
AI - PTE - KKA	0,50	0,07	0,20	0,03	4,69
MI - PTE - KKA	0,47	0,06	0,20	0,03	4,79

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Partial Least Square* menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Sedangkan variabel keefektifan sistem pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Nilai *R-Square* menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel keefektifan sistem pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, moralitas individu dan perilaku tidak etis memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) sebesar 95,80% sedangkan sisanya 4,20% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama dimana sistem pengendalian internal mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua dimana ketaatan aturan akuntansi mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti sesuai dengan hipotesis ketiga dimana asimetri informasi mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa moralitas individu memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti sesuai dengan hipotesis keempat.
5. Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan

- kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kelima.
6. Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis ketujuh.
 7. Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis yang berarti sesuai dengan hipotesis ketujuh dimana asimetri informasi mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis.
 8. Hasil uji hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa moralitas individu memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis yang berarti sesuai dengan hipotesis kedelapan.
 9. Hasil uji hipotesis kesembilan menunjukkan bahwa perilaku tidak etis memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti sesuai dengan hipotesis kesembilan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian diatas, maka saran peneliti adalah:

1. Menggunakan responden yang lebih bervariasi atau yang

berpengalaman dan memperluas cakupan sampel serta populasi yang digunakan.

2. Peneliti harus lebih dapat menjelaskan maksud isi keusioner agar pengisian kusioner oleh responden dapat sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauwzi. 2011. Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Kusumastuti, Nur Ratri. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening*, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mardiasmo. 2006. *Perpajakan*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Andi.
- Pramudita, Aditya. 2013. *Analisis Fraud Di Sektor Pemerintahan Kota Salatiga*. Accounting Analysis Journal Vol. 1 No. 3.
- Pristiyanti, Ika Ruly. 2012. "Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan". Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.

- Randa, Fransisku. 2009. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi* Vol 7 no 2 Oktober 53-85 Fakultas Ekonomi UAJ Makassar.
- Rahmawati, Ardiana Peni. 2012. Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Sekaran, U. 2006, *Research Methods For Business*, Edisi 4, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Thoyibatun, Siti. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi*. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*. Vol. 16, No.2.
- Tuanakotta, T. M. 2014. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI).
- Wilopo 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9. Padang, 23 – 26 Agustus 2006.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diakses tgl 3 Oktober 2015
<http://acch.kpk.go.id/statistik-penanganan-tindak-pidana-korupsi-berdasarkan-jenis-perkara>
- Transparency International*. WWW. *Transparency*. Org. diakses pada Januari 2005.